

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 09, No. 02, April 2023: 154-165

PERKEMBANGAN KESENIAN PEPETAN WEWE DI DESA KIARA KECAMATAN WALANTAKA KOTA SERANG TAHUN 2009-2017

Nurhasanah¹, Rikza Fauzan², Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹*2288170030@untirta.ac.id, ²rikza.fauzan@untirta.ac.id,

³umarhadiwibowo90@untirta.ac.id

Submitted: 02-02-2022; Revised: 04-10-2022; Accepted: 14-12-2022

ABSTRACT

This study aims to determine the development of the art of Pepetan Wewe in Kiara village, Walantaka district, Serang city in 2009-2017. The method used in this study is the Historical method, including; Heuristics (source/data collection), Source criticism, Interpretation, and Historiography. The results of this study indicate that the people of Kiara Village, Walantaka District, who are agrarian and have strong religious beliefs, have created a traditional culture, namely the art of Pepetan Wewe. The background of the birth of Pepetan Wewe art cannot be ascertained when this art appeared, but it is estimated that this art appeared in the 1970s. The art of Pepetan Wewe experienced development in 2009-2017, the art of Pepetan Wewe was initially only used as a medium for religious rituals, for example, it was used as a media for rice harvesting rituals as a form of gratitude for the rice harvest. Along with its development, the art of Pepetan Wewe is no longer used in religious rituals, but as one of the entertainments at circumcisions, weddings and events organized by the government. This shows a shift in the value of the function that occurs in the art of Pepetan Wewe.

Keywords: *function and values, Pepetan Wewe, traditional arts*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kesenian Pepetan Wewe di Desa Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang Tahun 2009-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, meliputi; heuristik (pengumpulan sumber/data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dengan menggunakan pendekatan multidimensi atau bantuan antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kiara Kecamatan Walantaka yang agraris dan memiliki keyakinan agama yang kuat menciptakan kesenian tradisional yaitu kesenian Pepetan Wewe. Latar belakang lahirnya kesenian Pepetan Wewe tidak dapat dipastikan kapan kesenian ini muncul, namun diperkirakan kesenian ini ada pada tahun 1970-an. Kesenian Pepetan Wewe mengalami perkembangan pada tahun 2009-2017, kesenian Pepetan Wewe ini pada awalnya hanya digunakan sebagai media ritual keagamaan misalnya saja digunakan untuk media ritual panen padi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen padi yang Tuhan berikan. telah diberikan kepada masyarakat. Seiring perkembangannya, kesenian Pepetan Wewe tidak lagi

digunakan dalam ritual keagamaan, tetapi juga sebagai hiburan pada acara khitanan, pernikahan, dan acara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai fungsi yang terjadi pada kesenian Pepetan Wewe

Kata Kunci: Kesenian Tradisional, nilai dan fungsi, Pepetan Wewe

PENGANTAR

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya universal yang menjadi cerminan dari peradaban manusia penduduknya, dan komunitas masyarakat sederhana atau bersifat tradisional seni cenderung dipandang sebagai ekspresi dari produk budaya yang berkaitan dengan sosial masyarakat (Macaryu, 2008, pp. 105–106).

Istilah tradisional berasal dari bahasa Latin terdiri dari kata “tradisi” atau “*traditum*” yang berarti sesuatu yang diteruskan dari masa ke masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai-nilai dan norma, harapan, dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. (Jamaludin, 2015, p. 295)

Tradisi terbentuk melalui pikiran, imajinasi dan tindakan dari seluruh masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan (tradisi) tersebut yaitu objek-objek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan, atau adat istiadat dan sebagainya (Jamaludin, 2015, p. 295).

Menurut Sri Nugrahaeni Dalam Koentjaraningrat mengatakan kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa *Sangsekerta Buddayah*, yang memiliki arti sebagai hasil cipta manusia dengan menggunakan alat (Koentjaraningrat,

2002, p. 3). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan merupakan buah hasil gagasan akan ide yang diciptakan oleh manusia untuk menciptakan sesuatu dengan tujuan hasil karya tersebut dapat digunakan dalam aktivitas manusia (Sutiyono, 2009, p. 1). Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil sehingga bagian dari suatu kesatuan tersebut dapat menjadi kesatuan dari kebudayaan tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam unsur-unsur tersebut ialah, alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik (Soekanto, 2006, p. 153).

Kesenian *Pepetan Wewe* ialah sebuah kesenian tradisional yang berbentuk boneka raksasa yang berkembang di suatu di Desa Kiara tepatnya kota Serang provinsi Banten, secara fisik kesenian ini hampir mempunyai kesamaan akan tetapi dalam proses pertunjukan antara kesenian *Pepetan Wewe* dengan *Ondel-ondel* yang ada di Jakarta jelas banyak perbedaan salah satu yang menjadi ciri khas kesenian *Pepetan Wewe* ini terletak pada hiasan di kepalanya yang mana di kesenian *Pepetan Wewe* berbentuk semacam mahkota yang terbuat dari seng yang dibuat seperti mahkota sedangkan dalam kesenian *Ondel-ondel* hiasan kepalanya berbentuk *kembang kelape*.

Kesenian *Pepetan Wewe* yang semulanya hanya dilakukan hanya pada hari-hari misalnya pada saat hari raya panen padi sebagai rasa syukur akan hasil panen padi bahkan sampai pada saat bulan Safar (bulan kedua hijriyah) dilakukan sebagai tolak bala (membuang marabahaya).

Kesenian *Pepetan Wewe* yang pada awalnya mula terbentuk dan pertama kali ada hanya di desa Kiara kecamatan Walantala Kota Serang provinsi Banten pada zaman dahulu kesenian ini hanya digunakan sebagai upacara keagamaan serta dalam proses pertunjukannya pun hanya dilakukan pada hari tertentu saja akan tetapi lambat laun kesenian ini dalam perkembangannya mulai berubah untuk masa sekarang kesenian ini bisa kapan saja untuk melakukan pertunjukan dan penyebaran akan kesenian *Pepetan Wewe* mulai ada di kecamatan atau desa lain salah satunya wilayah yang dekat dengan desa tempat kesenian *Pepetan Wewe* seperti desa yang berasal dari kecamatan Ciruas serta Kragilan ada beberapa desa yang berada di kecamatan tersebut mulai keikutsertaan untuk mengembangkan kesenian *Pepetan Wewe*, namun pada hal tertentu atau di salah satu tempat satu saja akan tetapi untuk saat ini kesenian tersebut dapat dilakukan pertunjukan dalam kegiatan atau acara yang diselenggarakan baik dari masyarakat setempat ataupun dalam acara yang diselenggarakan pemerintah yang dijadikan sebagai salah hiburan .Pada perubahan tersebut dapat dipastikan bahwa kesenian *Pepetan Wewe* sangat memungkinkan

terjadinya beberapa pergeseran nilai-nilai bahkan fungsi yang terkandung didalam kesenian tersebut dan akan terjadi sebuah perubahan bahkan dalam perkembangannya yang pada awalnya hanya sebuah kesenian yang dilakukan untuk acara tertentu dan hari-hari tertentu saja atau pun kesenian tersebut akan berubah fungsi pada saat ini dengan kemajuan teknologi dan informasi serta daya tarik didalamnya.

Penelitian yang dilakukan bersifat historis dengan menggunakan pendekatan pendekatan-pendekatan multidimensional atau menggunakan Ilmu bantu yang dimaksud diantaranya ialah sosial budaya dan antropologi dan sosiologi serta dengan menggunakan teori Fungsionalisme menurut Malinowski dalam Turner (1884-1942) ialah suatu alat atau pemikiran yang dalam tujuan pembuatannya ununtuk kebutuhan para anggota-anggota atau yang bersifat institusi-insitusi/kebutuhan manusia adapun kebutuhan yang dimaksud antara lain kebutuhan akan biologis, kebutuhan pokok lainnya yang menunjang kehidupan bagi manusia tersendiri dan yang termasuk kebutuhan kebudayaan dimana dengan adanya kebudayaan dapat memenuhi salah satu kebutuhan finansial akan hiburan tetapi tidak serta merta ada kebuthan lain yang kemudian mengarah kenilai-nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat dan membentuk suatu kebiasaan/ adat istiadat yang berkembang didalamnya (Turner, 2012, pp. 154–155).

PEMBAHASAN

Kesenian *Pepetan Wewe* ialah kesenian yang tumbuh dan berkembang yang berasal dari Desa Kiara yang terletak disalah satu kecamatan kota Serang provinsi Banten. Kesenian *Pepetan Wewe* yang merupakan kesenian bersifat tradisional yang pada umumnya identik digunakan untuk acara ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tempat kesenian itu berasal. Kesenian *Pepetan Wewe* pada zaman dahulu digunakan masyarakat untuk acara kegiatan keagamaan yang bisa digunakan untuk penyelenggaraan setelah panen padi telah selesai adapun hal tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk meningkatkan rasa syukur atas hasil panen padi yang telah berlangsung.

Kesenian *Pepetan Wewe* ini juga digunakan dalam ritual keagamaan lainnya seperti saat bulan safar bulan kedua Hijriyah (rabu Wekasan) atau tolak bala (menangkal marabahaya) telah tiba maka dilakukan sebuah pertunjukan kesenian *Pepetan Wewe* dengan maksud dan tujuan untuk keselamatan bersama, dikarenakan masyarakat setempat percaya bahwasanya pada bulan Safar segala bentuk penyakit atau marabahaya diturunkan, sebab itu ritual yang melibatkan kesenian *Pepetan Wewe* dilakukan dengan tujuan tersebut.

Kesenian *Pepetan Wewe* sering disebut oleh masyarakat umum sebagai Ondel-ondelnya Serang, kebanyakan masyarakat umum mengatakan bahwasanya *Pepetan Wewe* mempunyai bentuk yang hampir sama, padahal jika diketahui lebih dalam lagi ternyata

kesenian *Pepetan Wewe* mempunyai perbedaan dengan *Ondel-ondel* yang berada di Jakarta, mulai dari segi bentuk serta dalam melaksanakan Pertunjukan untuk kesenian *Pepetan Wewe* mempunyai segala rangkaian ritual yang hendak dilakukan jika ingin melakukan pertunjukan.

Rizal (2020:40) Menurut pendapat tersebut dijelaskan bahwa zaman dulu sudah ditemukan sepasang boneka raksasa yang diarak oleh masyarakat Jawa khususnya Batavia yang ditemukan oleh Scott Merriellees, terlebih lagi ada satu peneliti Belanda yang bernama *Olivier Johanes Raap* (1966) mengatakan bahwa pada tahun 1920-an di Batavia ada sebuah sepasang boneka raksasa besar hal tersebut terdapat dalam foto *Ondel-ondel* dalam bentuk kartu pos dan dimuat salah satu bukunya yang berjudul "*Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*", beliau memberikan julukan "*poppen om geesten te verjagen*" yang artinya boneka pengusir roh.

Beberapa perbedaan antara kesenian *Pepetan Wewe* dengan kesenian *ondel-ondel* antara lain :

a) Penamaan

Kesenian *Pepetan Wewe* yang secara khusus mempunyai penaman yang selayaknya sepasang suami istri dimana boneka kesenian *Pepetan Wewe* yang wanita diberikan nama Fatimah sedangkan untuk lelaki diberikan nama Abdul Wahab, adapun tokoh yang pertama kali memberikan nama tersebut tidak diketahui namun masyarakat setempat sampai saat ini menyebut sepasang

Kesenian *Pepetan Wewe* tersebut dengan penamaanya masing-masing, sedangkan untuk *Ondel-ondel* sejauh ini belum diketahui bukti yang menyebutkan nama dari kesenian *Ondel-ondel* secara individual baik itu berjenis lelaki ataupun perempuan sehingga kebanyakan orang mengetahuinya hanya dengan sebutan *Barongan* atau *Ondel-ondel*.

b) Segi Hiasan dalam kesenian

Kesenian *Pepetan Wewe* yang umumnya beridentikan dengan kebudayaan Banten sedangkan untuk kesenian *Ondel-ondel* Jakarta yang berkarakteristik dengan kebudayaan Betawi, dari hiasan kepalanya untuk kesenian *Ondel-ondel* mempunyai ciri khas yaitu runcing dan warna-warni yang dinamakan dengan sebutan *kembang kelapa* serta pakaian yang dipakai *Ondel-ondel* mengarah ke warna-warna yang menyimbolkan arti keceriaan sedangkan untuk kesenian *Pepetan Wewe* sendiri dalam hiasan kepalanya identik dengan hiasan semacam gambar mahkota yang terbuat dari seng yang diukir menyerupai mahkota serta dari selendang yang dikenakan antara kesenian *Pepetan Wewe* dengan *Ondel-ondel* mempunyai perbedaan diantaranya untuk *Pepetan Wewe* selendang yang digunakan cenderung berukuran lebar kecil sedangkan untuk *Ondel-ondel* Jakarta beselendangkan lebar bahkan ada yang berselendangkan sarung yang dibentuk selendang, jika dilihat secara langsung identik hiasan dalam boneka *Ondel-ondel* akan terlihat semacam pakaian dari khas suku Betawinya sendiri.

c) Segi pertunjukan dalam kesenian

Sebagai salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Banten pada dasarnya setiap kesenian tradisionl pasti mempunyai ciri khas dalam bentuk pertunjukan keseniannya sama halnya dengan kesenian *Pepetan Wewe* dalam proses pertunjukannya diiringi dengan musik pengiring yang disebut dengan musik etingtung terdiri dari satu set kendan baik itu yang berukuran besar dan kecil, gong kempul 3 buah (yang terbuat dari bahan besi baja yang berukuran kurang lebih sekitar ukuran 5cm x 15 cm, dan terompet Petingtung serta dalam pertunjukan biasanya dikaloborasikan dengan kesenian terdisional khas Banten misalnya Debus serta Pancak silat khas Banten. Sedangkan untuk kesenian *Ondel-ondel* dalam pertunjukanya diiringi dengan musik tanjidor atau musik orkes kampung alat musik yang mengiringi jalanya pertunjukan kesenian *Ondel-ondel* terdiri dari gendang kepak, gendang kempul, kenong kemong, kecrek. Terompet, bas, dan sukong. Selain itu juga sebelum melakukan pertunjukan untuk kesenian *Pepetan Wewe* dilakukannya kegiatan ritual menyediakan perwanten yang berisikan makanan tradisional kue-kue khas dari tempat kesenian *Pepetan Wewe* berasal semacam kue Apem, cecuer, jejong, bugis dan lain sebagainya.

Istilah Kata *Pepetan Wewe* Berasal dari Jawa Serang Yaitu “*Petan*” yang artinya Ciptaan, menyerupai sedangkan kata “*Wewe*” mempunyai arti Jenis

jin yang berbadan Besar atau raksasa. Jika dilihat secara bentuk kesenian *Pepetan Wewe* sekilas mempunyai kesamaan dengan *Ondel-ondel* yang berada di Jakarta, akan tetapi jika dilakukan penelusuran lebih dalam kesenian *Pepetan Wewe* mempunyai karakteristik tersendiri didalamnya, kesenian *Pepetan Wewe* sendiri memiliki tinggi badan kurang lebihnya 2.6 meter sedangkan untuk lebar badan dari kesenian *Pepetan Wewe* ialah sekitar kurang lebih lebar badan 85 centimeter.



Gambar 1. Bentuk kesenian *Pepetan wewe* (Nurhayati, 2012)

Kesenian *Pepetan Wewe* sendiri dalam pertunjukannya masih menggunakan alat musik bersifat tradisional yang baik peralatan musik yang membantu dalam pertunjukan kesenian ini masih terdiri dari beberapa alat musik yang terbilang dari kata modern, semisalnya alat musik berupa kendang besar dan kecil, seruling, kecrek dan lain-lainnya.



a.alat musik Gong b.alat musik kendang
Gambar 2. Bentuk alat musik Gong dan Kendang



c.terompet patintung



d. alat musik kecrek

Gambar 3. Bentuk alat musik terompet patintung dan kecrek



Gambar 4. Alat musik kenong

Fungsi Yang Terdapat Dalam kesenian *Pepetan Wewe* di Desa Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang tahun 2009-2017

Fungsi yang terdapat dalam kesenian *Pepetan Wewe* di desa Kiara kecamatan Walantaka ini mempunyai beberapa fungsi yang dapat diambil serta kegunaan dari kesenian *Pepetan Wewe* ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari baik yang bersifat akan keagamaan maupun kehidupan sosial masyarakat yang umumnya dilakukan.

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat umumnya mempunyai beberapa fungsi tersendiri dimana setiap kesenian baik yang bersifat fungsi sebagai keagamaan dan hiburan semata, setiap kesenian pada hakikatnya pasti memiliki fungsi sama halnya dengan kesenian *Pepetan Wewe* juga dalam perkembangannya mempunyai fungsi mula dari awal kesenian tersebut terbentuk sampai masa yang awalnya

kesenian Pepetan Wewe berfungsi lebih kearah ritual keagamaan dan pertanian yang dijadikan salah satu bentuk acara ritual sebagai simbol rasa syukur serta tulak bala atau penangkal marabahaya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan serta wawancara dengan beberapa sumber lisan, dapat disimpulkan beberapa fungsi yang terdapat dalam kesenian Pepetan Wewe sesuai apa yang teori yang telah dikemukakan sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenian Pepetan Wewe dalam fungsi tersebut adanya unsur sosial serta adat istiadat diantaranya kesenian Pepetan Wewe memiliki fungsi ialah:

1. Sebagai upacara keagamaan

Kesenian Pepetan Wewe ini awal mulanya berfungsi sebagai seni pertunjukan yang dilakukan pada saat acara keagamaan tepatnya pada saat bulan safar yang dipercayai masyarakat setempat pada bulan tersebut banyaknya segala penyakit dan marabahaya diturunkan kebumi, tepat pada hari rabu bulan safar atau lebih dikenal pada hari rabu wakasan masyarakat setempat melakukan pertunjukan kesenian Pepetan Wewe yang diyakinin jika melakukan pertunjukan tersebut dapat mengalau segala jenis penyakit dan marabahaya, selain itu kesenian Pepetan Wewe juga dijadikan salah satu bentuk pertunjukan pada saat hari raya panen padi, masyarakat setempat yang sebagai petani setiap panen raya padi telah tiba selalu melakukan pertunjukan kesenian ini, adapun maksud dan tujuan melakukan nya yaitu sebagai

simbol rasa syukur atas hasil pertanian yang bagus serta berdoa semoga hasil pertanian barokah dikemudian hari.

2. Sebagai hiburan

Kesenian Pepetan Wewe selain mempunyai fungsi yang mengarah keagamaan atau ritual akan simbol rasa syukur, fungsi lain yang terdapat dalam kesenian ini yaitu sebagai hiburan baik dimana yang awalnya sebagai ritual keagamaan namun seiring berkembangnya jaman fungsi kesenian ini mulai berubah yaitu dijadikan salah satu fungsi hiburan, dapat ditemukan fungsi tersebut pada saat acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat atau luar tempat kesenian Peptan Wewe berasal, yaitu dijadikan hiburan.



Gambar 5. Kesenian Pepetan Wewe sebagai hiburan untuk masyarakat pada saat acara yang diselenggarakan masyarakat desa kiara

Pertunjukan kesenian Pepetan Wewe pada saat ini bisa kita jumpai pada acara pernikahan, khitan bahkan acara yang diselenggarakan oleh pemerintahan yang bersifat pawai budaya, umumnya kesenian ini sering ditemukan pada acara warga misalnya pada saat acara khitan dimana kesenian ini jadikan salah satu hiburan serta pada saat acara berlangsung biasanya anak yang akan dikhitan akan diarak keliling kampung

sambil menaiki delman dan dalam arak-arakan tersebut kesenian Pepetan Wewe ikut serta jalan disampingnya.

3. Sebagai mata pencaharian

Selain mempunyai fungsi yang telah dipaparkan diatas kesenian Pepetan Wewe juga mempunyai sisi lain fungsi yang dijadikan sebagai salah satu sumber mencari rizki sebagian Masyarakat yang ikut bergabung dalam melestarikan seni ini, dimana sang seniman dan para pemain kesenian Pepetan Wewe namun pada dasarnya bukan sebagai sumber utama sebagai mata pencaharian akan tapi sebagai sampinga dari pekerjaan utama sang seniman maupun para pemain kesenian ini. Setiap kegiatan acara yang melibatkan kesenian Pepetan Wewe untuk hiburan dalam acara yang masyarakat lakukan semacam acara pernikahan maupun khitanan biasanya selesai mengisi acara mereka kemudian diberikan uang upah tanggapan (saweran) yang dikasih kepada ketua pengelolah kesenian Pepetan tersebut, setelah upah yang diberikan dari sang punya hajatan acara, maka ketua penggiat biasanya membagi hasil tersebut sesuai peran yang dimainkan dalam pertunjukan kesenian Pepetan Wewe berlangsung.

4. Sebagai sarana pendidikan (edukasi)

Adapun yang menjadikan kesenian ini sebagai salah satu saran pendidikan terletak pada alat musik dan peragaan dimana, kesenian Pepetan Wewe bukan hanya dijadikan sarana hiburan semata ternyata didalamnya terdapat fungsi sebagai pendidikan yaitu dengan menunjukan

peralatan musik yang masih bersifat tradisional sehingga generasi sekarang atau nanti dapat mengetahui beberapa jenis peralatan musik tradisional yang melalui setiap penyelenggaraan kesenian ini, disamping itu juga dengan kesenian Pepetan Wewe ini juga dapat menjadi salah satu perkenalan akan kebudayaan lokal yang berkembang di daerahnya tersebut dan diharapkan generasi yang akan datang dapat berperan aktif dalam kelesatrian Pepetan Wewe tersebut.

5. Sebagai sarana penyatu masyarakat

Adapun yang dapat menajadikan kesenian Pepetan Wewe ini dijadikan salah satu sarana penyatu (Integritas) masyarakat dapat diliahat pada saat melaukan pertunjukan yang bertujuan untuk hiburan masyarakat baik yang dilakukan pada acara pernikahan, khitanan ataupun event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah, namun yang pailng nampak akan sarana integritas masyarakat terjadi pada saat pertunjukan kesenian Pepetan Wewe yang dimana dilakukan sebagai hiburan untuk acara pernikahan atau khitanan, semua masyarakat baik yang bertempat tinggal di salah satu yang punya acara bahkan desa sebelah akan berkumpul untuk menyaksikan kesenian Pepetan Wewe tersebut.

Nilai-nilai Yang Terdapat Dalam Kesenian Pepetan Wewe di Desa Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang Tahun 2009-2017

Nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat tersebut dapat

dibagi dalam dua kelompok yaitu bersifat positif dan negatif tergantung orang tersebut melihat dan menerapkan nilai-nilai kedalam kehidupannya, semisalnya yang bersifat positif dapat dijadikan media dalam bentuk acara kegamaan dan adat istiadat dan umunya dilakukan bersama-sama dalam kegiatannya sedangkan untuk rana hal yang negatif cenderung dilakukan secara rahasia (Triani, 2017, p. 77).

1. Nilai keagamaan (Religius)

Kesenian Pepetan Wewe disamping mempunyai beberapa fungsi didalamnyaternyata terdapat nilai-nilai yang bisa diambil dalam setiap pertunjukan yang diselenggarakan baik dalam event pemerintahan maupun dalam acara yang diselenggarakan oleh masyarakat umum, nilai yang pertama yang dapat diambil yaitu nilai keagamaan dimana letak yang menampilkan nilai keagamaan tersebut dilihat pada awala kesenian Pepetan Wewe pada awal diciptakannya yaitu dijadikan salah satu ritual adat isiadat yang berkaitan dengan agama atau dalam proses pelaksanaan selalu dibacakan doa-doa seperti membacakan Al-fatihah yang bertujuan untuk meminta acara proses pementasan berjalan dengan lancar.

Kesenian Pepetan Wewe pada zaman dahulu hanya dilakukan pada saat acara ritual keagamaan dimana pada saat itu masyarakat sekitar kesenian Pepetan Wewe ini berasal melakukan acara kegiatan agama yang melibatkan kesenian ini adapun waktu melaksanakan acara ritual tersebut biasanya pada bulan Safar tepatnya pada hari rabu

wakasan yang diyakinin bahwa pada bulan tersebut segala jenis penyakit dan marabahaya diturunkan kebumi, sehingga masyarakat sekitar melakukan penyelenggaraan kesenian Pepetan Wewe mereka percaya dengan melakukan acara pertunjukan tersebut diharapkan dapat dihalau sebab jika melihat bentuk dari kesenian Pepetan Wewe berbadan besar dan bermuka besar serta menyeramkan sehingga baik tokoh masyarakat maupun masyarakat biasa setiap bulan tersebut melakukannya (Wawancara dengan Bapak Yadi Ahyadi, 2021).

Salah satu yang mendasari nilai keagamaan pada kesenian Pepetan Wewe ini ialah pada saat sebelum melakukan pentas kesenian biasanya akan dibacakan doa-doa serta kidung yang mana maksud dan tujuannya agar pada saat berlangsungnya pertunjukan tidak mengalami faktor kendala, serta didalam doa-doa tersebut terdapat harapan yang terselip untuk yang punya acara/hajat bagi masyarakat yang dalam acara nya tersebut menanggung (menghadirkan) kesenian Pepetan Wewe tersebut didalam acaranya.

2. Nilai Ekonomi

Seiring berkembangnya jaman dan kebutuhan setiap yang ditunjukan dalam setiap pertunjukan kesenian Pepetan Wewe ini mulai mengalami perubahan yang semula dijadikan sebagai sarana upacara kegamaan tanpa imbalan upah setelah selesai karena dilaksanakan dengan cara bergotong royong oleh masyarakat yang melaksanakan upacara keagamaan atau

adat istiadat, namun untuk sekarang kesenian Pepetan Wewe dalam setiap pertunjukan yang dilakukan baik diacara yang diselenggarakan oleh masyarakat umum yang bertujuan sebagai salah satu hiburan bagi acara yang mereka lakukan serta event pemerintah desa maupun kota ataupun provinsi dari setiap kegiatannya terdapat unsur ekonomi yang menjadi perhitungan.

Pada saat selesai melakukan pertunjukan kegiatan berlangsung dengan tujuan yang disebut uang tanggap semacam saweran (upah) adapun nilai rupiah yang menjadi dasar dalam menyewa kesenian Pepetan Wewe untuk mengisi acara hajatan baik itu dalam acara pernikahan, khitanandan lainnya berkisar Rp. 3.000.000 untuk tarif sekitar kota Serang dan sekitarnya atau bisa dikatakan yang cakupannya masih sekitar wilayah Serang, sedangkan untuk luar kota biasanya seniman akan memberikan tarif sekali melakukan pementasan yaitu Rp. 5.000.000 sampai Rp. 7.000.000 untuk durasi pementasan kurang lebih selama 7 jam akan tetapi para seniman kesenian Pepetan Wewe bukan lah pekerjaan utamanya sebagai seniman kesenian Pepetan Wewe akan tetapi banyak dari mereka yang pekerjaan utamanya ada yang sebagai buruh, petani

Tabel 1. Tarif untuk sekali pementasan kesenian *Pepetan Wewe* (Wawancara dengan Marim, 2020)

| Tarif pementasan berdasarkan jarak | Biaya |
|-------------------------------------|--------|
| Lingkung kota serang dan sekitarnya | 3 jt |
| Luar Kota Serang | 5/7 jt |
| Durasi Pementasan | 7 jam |

bahkan pegawai disalah satu kantor kelurahan desa Kiara.

3. Nilai Pendidikan (edukasi)

Adapun yang termasuk kedalam nilai pendidikan atau edukasi yang berada di dalam kesenian Pepetan Wewe ini terletak pada iringan musik yang bersumberkan pada alat-alat musik yang bersifat tradisional, secara tidak langsung dalam setiap pertunjukan dalam pegelaran kesenian Pepetan Wewe ini menampilkan peralatan musik yang mungkin sebagian masyarakat luar ada yang tidak tau jenis-jenis peralatan musik tradisional, maka diharapkan dengan cara menampilkan kesenian ini dapat memperkenalkan kemasyarakat umum dari bentuk kesenian Pepetan Wewenya sendiri alat musik yang terdiri dari kendang, terompet, goong kecil dan besar dan masih banyak lagi jenis alat musik yang mengiringi setiap pegelaran kesenian Pepetan Wewe berlangsung.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian Pepetan Wewe ini mengajarkan untuk generasi yang akan datang agar tetap cinta terhadap kesenian daerah yang umumnya generasi sekarang banyak yang enggan mencintai kesenian tradisional karena menganggap ketinggalan jaman, dengan adanya nilai pendidikan pada kesenian yang ditunjukkan untuk mencintai dan ikut andil akan perkembangan serta keberadaan kesenian Pepetan Wewe.

4. Nilai Kearifan lokal

Kesenian ini tidak dapat dipungkiri dari setiap rangkaian dalam melakukan

sebelum pertunjukan *Pepetan Wewe* adanya sebuah ritual yang perlu disiapkan oleh sang punya acara yaitu adanya perwanten serta disediakannya segala macam yang berkaitan dengan 7 macam jenis makanan tradisional serta minuman 7 rasa dengan maksud dan tujuan agar pertunjukan kesenian *Pepetan Wewe* berjalan lancar tanpa hambatan sedikitpun serta disetiap melakuakn pertunjukan akan terselip adanya bahasa daerah atau Jawa Serang yang identik dengan masyarakat sekitar kesenian *Pepetan Wewe* ini berasal kemudian untuk perkembangannya sendiri tidak terlepas dari cerita rakyat yang berkembang tentang asal mula kesenian *Pepetan Wewe* terbentuk yang dilakukan secara tradisi lisan melalui mulut kemulut dari generasi pertama sampai generasi yang akan datang, hal inilah yang menjadikan nilai kearifan lokal dalam kesenian *Pepetan Wewe* karena tidak dapat dipisahkan dari unsur bahasa masyarakat itu sendiri dalam bercerita akan kesenian ini terbentuk.

5. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai budaya sendiri terdiri dari ide-ide atau rancangan hidup yang berada dalam sadar pikiran sebagian besar warga masyarakat yang umumnya mengenal hal-hal yang bagi mereka dianggap sangat baik keberadaannya. Dapat dikatakan bahwa dalam sistem nilai budaya yang berada dalam masyarakat dijadikan sebagai pegangan dan acuan dalam setiap tindakan yang masyarakat lakukan. Oleh

karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang atau kelompok mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam sudut pandang seseorang dalam menentukan ide-ide atau rancangan yang telah ada. (Koentjaraningrat, 2002, p. 11).

Nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *Pepetan Wewe* ialah diantaranya terdapat dalam tradisi lisan yang disampaikan mengenai cerita rakyat tentang sejarah dari kesenian *Pepetan Wewe* dimana dalam perkembangannya masyarakat desa Kiara khususnya tempat dimana kesenian *Pepetan Wewe* tumbuh dan berkembang saat ini masih adanya tradisi lisan yang mereka lestarikan dari awal nenek moyang sampai saat ini masyarakat setempat masih menggunakan tradisi lisan tersebut untuk menceritakan tentang kesenian *Pepetan Wewe*.

KESIMPULAN

Kesenian *Pepetan Wewe* tersebut dalam perkembangannya mulai mengalami pergeseran fungsi yang semula kesenian ini hanya dijadikan sebagai alat untuk acara ritual akan kental dengan sifat keagamaan, namun seiring berjalanya waktu dan perubahan zaman maka kesenian *Pepetan Wewe* beralih fungsi semula hanya dijadikan sebagai pertunjukan untuk keagamaan sedangkan untuk saat ini kesenian *Pepetan Wewe* dijadikan salah satu bentuk hiburan yang dapat ditemukan di acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat misalnya pada acara pernikahan, khitanan bahkan pada acara yang diselenggarakan oleh pemerintah

semacam pada saat ulang tahun Kota Serang atau ulang tahun Provinsi Banten yang disebut dalam acara pawai budaya.

Oleh karena itu, hal yang dapat dilakuakn dalam upaya melestariakn akan keberadaan kesenian tradisional Pepetan Wewe ini perlu adanya kesadaran baik dari semua aspek kehidupan bukan hanya seorang seniman saja yang berperan aktif dalam upaya melestarikan kesenian Pepetan Wewe ini, perlu adanya kerja sama antara satu dengan yang lainnya yang diharapakn dengan usaha tersebut kesenian tradisional ini akan punah serta tetap lestari sampai generasi yang akan datang sampai anak cucu kelak bisa menikmati akan keberadaan kesenian tradisional Pepetan Wewe yang berasal dari Desa Kiara kecamatan Walantaka kota Serang provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Peredesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Macaryu, S. (2008). *Pembelajaran seni di Masyarakat Sebuah Pengalaman*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurhayati, N. (2012). Cerita Rakyat Banten. Retrieved December 11, 2022, from Catatan Anbu Nita website: <http://nitanurhayati89.blogspot.com/2012/11/cerita-rakyat-banten.html>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutiyono. (2009). *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Triani, F. Y. (2017). *Transformasi Bentuk Penyajian Do'a Pada Pertunjukan Astungkara dalam Gelar Seni Budaya Daerah Di Tanam Budaya Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Turner. (2012). *Teori Sosial dari klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wawancara dengan Bapak Marim. (2020). *Pegiat Kesenian Pepetan Wewe, dilingkungan Desa Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang pada tanggal 26 November 2020 pukul 10.51*. Serang: Marim.
- Wawancara dengan Bapak Yadi Ahyadi, S. A. (2021). *Selaku Budayawan Banten pada Tanggal 11 Januari 2021 pukul 10.00*. Serang: Yadi Ahyadi.